

## **Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Geografi Berbasis Lingkungan**

**Marni**

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palangka Raya, Indonesia

Email : [marni.m.noor@gmail.com](mailto:marni.m.noor@gmail.com)

Diterima:02-12-2022; Diperbaiki:08-01-2023; Disetujui:10-01-2023

### **ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini diawali adanya tuntutan guru profesional dalam mengemban amanah untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan produktif dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Proses pembelajaran yang kreatif dan produktif akan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Guru geografi yang menginginkan pembelajaran menyenangkan maka harus menguasai penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan. Penelitian ini merupakan studi pendahuluan berupa analisis kebutuhan dalam pengembangan model pembelajaran geografi berbasis lingkungan untuk menciptakan sekolah menyenangkan. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru geografi di Kota Palangkaraya terhadap penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik mengikuti pembelajaran geografi. Di sisi lain, guru mengalami kesulitan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar utama. Penelitian ini merupakan bagian awal dari serangkaian model *Research and Development*. Dalam studi pendahuluan ini, peneliti memerlukan data persepsi, ketrampilan, dan kesesuaian kurikulum terkait penerapan model pembelajaran geografi berbasis lingkungan untuk menciptakan sekolah menyenangkan. Metode yang digunakan adalah pengisian angket dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Subjek penelitian adalah guru-guru geografi di Kota Palangkaraya. Hasil penelitian disimpulkan bahwa persepsi guru dalam mengenai konsep pengembangan model pembelajaran geografi berbasis lingkungan sudah baik. Guru memberikan dukungan informasi mengenai tingkat pemahaman penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan berdasarkan pengalaman yang dialami selama mengajar. Ketrampilan guru dalam praktek penerapan model pembelajaran geografi berbasis lingkungan sudah cukup baik, tetapi masih ada yang belum menerapkan sesuai prosedur atau sintak secara sistematis. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang tidak menarik bagi peserta didik. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mampu menjawab tuntutan penerapan pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013. Namun, sebagian besar guru masih mengalami kebingungan dalam mengkolaborasikan materi pelajaran geografi dengan lingkungan alam di sekitar sekolah.

**Kata kunci :** model pembelajaran, geografi, berbasis lingkungan

### **PENDAHULUAN**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya tuntutan guru profesional dalam mengemban amanah untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Terlebih lagi pada proses mencapai pembelajaran yang menyenangkan, guru harus menguasai penerapan model pembelajaran geografi yang berbasis lingkungan. Peserta didik saat ini begitu kompleks permasalahan yang dihadapinya dalam proses belajar. Hal ini



mempengaruhi motivasi belajar dan pemahaman awal sebelum proses pembelajaran geografi dilaksanakan. Perlu diketahui bahwa penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sudah lama diperkenalkan. Tidak hanya saat diberlakukan Kurikulum 2013, tetapi sudah diwajibkan saat diberlakukannya Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Sesuai Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru profesional harus memiliki keahlian, kemahiran, kecakapan dalam melaksanakan tugas profesinya. Guru harus senantiasa mengembangkan potensi dan kualitas diri menjawab tantangan globalisasi yang begitu dinamis. Hal ini perlu dilakukan agar guru mampu membangun pengetahuan bersama peserta didik secara kontekstual dan visioner. Pembelajaran kontekstual mudah diciptakan jika dikaitkan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar maupun dasar pengembangan model pembelajaran. Model pembelajaran berbasis lingkungan dikembangkan agar peserta didik memperoleh pengalaman yang baik berkaitan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dijelaskan Ali (2010:26) yang menyatakan bahwa “Model *environmental learning* adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan”. Dari kutipan tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran *environmental learning* ditujukan agar peserta didik tanggap dan dapat memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Model pembelajaran berbasis lingkungan digunakan dengan tujuan agar peserta didik dapat dengan mudah berinteraksi antara bahan pelajaran, permasalahan, dan kenyataan di lingkungan untuk didiskusikan dan dicarikan solusinya. Penguatan pendekatan saintifik dapat dilakukan dengan baik jika guru melibatkan lingkungan sekitar sebagai model maupun sumber belajar geografi. Bahan pelajaran juga dapat dikombinasikan dengan kondisi lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan supaya anak mengenal dengan apa yang dipelajarinya sehingga ada ketertarikan untuk mempelajari lebih lanjut. Pembelajaran berbasis lingkungan dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas lebih terkait bagaimana mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan. Di luar kelas terkait dengan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekitar. Perhatian khusus dalam model pembelajaran berbasis lingkungan yaitu substansi dan prosedur pembelajaran harus sesuai dengan lingkungan pembelajar, pengetahuan yang diberikan harus memberikan jalan keluar dalam menanggapi permasalahan-permasalahan lingkungan. Pada hakikatnya, buah dari proses pendidikan dan pembelajaran akhirnya akan bermuara pada lingkungan. Manfaat keberhasilan pembelajaran akan terasa manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan. Inilah salah satu sisi positif yang melatarbelakangi model pembelajaran berbasis lingkungan.

Model pembelajaran geografi berbasis lingkungan ini tidak terlepas

dengan ajaran-ajaran KH Dewantara yang pada saat itu dikenalkan di sekolah Taman Siswa. Menurut King (2011:39) dijelaskan bahwa:

*“The 21st century has seen a new approach to recycling sources, stability, waste reduction, and harmlessness to the environment by ICT chemistry texts and study materials. A complete mastery of scientific knowledge, up to an advanced level, is an important aspect of learning in our well-informed liberalized global economic market.”*

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran abad 21 telah melihat pendekatan baru terhadap sumber daur ulang, stabilitas, pengurangan limbah, dan bahaya terhadap lingkungan. Penguasaan pengetahuan ilmiah yang lengkap, sampai tingkat mahir, merupakan aspek penting dalam belajar di pasar ekonomi global terlengkap dengan baik. Pembelajaran berbasis lingkungan memiliki peranan penting untuk menjawab tuntutan abad 21 yang semakin kompleks permasalahan dan tantangannya, terlebih lagi di era globalisasi yang penuh dinamika begitu cepat. Berkaitan dengan pembelajaran berbasis lingkungan, Beattie (2015:38) menjelaskan bahwa : *“Environmental education research is often conducted with high school and middle school students as participants, and their perspectives on environmental education and learning are occasionally sought out”*. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian pendidikan lingkungan sering dilakukan dengan sekolah menengah atas (SMA) dan peserta didik sebagai subjek penelitian, dan perspektif mereka tentang pendidikan lingkungan dan pembelajaran kadang- kadang dicari di luar sekolah. Di samping itu, kandungan pendidikan dan pembelajaran saat ini tidak memuat nilai-nilai kebangsaan dan kepekaan pada lingkungan sekitar. Jika salah dalam membelajarkan kepada peserta didik, maka pendidikan hanya akan melahirkan sikap individualisme, hedonisme dan hilangnya jiwa merdeka.

Geografi harus menjadi mata pelajaran yang mampu melatih peserta didik lebih menghargai dan melestarikan lingkungan demi kelangsungan hidup. Pembangunan berkelanjutan membutuhkan generasi yang mencintai lingkungan. Jika terjadi individualisme dan hedonisme maka hasil pendidikan seperti ini tidak dapat diharapkan membangun kehidupan bangsa dan negara bermartabat. Di sinilah relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara di bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa hanya mungkin diwujudkan dengan pendidikan yang memerdekakan dan membentuk karakter kemanusiaan yang cerdas dan beradab. Konsepsi pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat menjadi salah satu solusi membangun kembali pendidikan dan kebudayaan nasional yang telah dirusak oleh kepentingan kekuasaan dan neoliberalisme. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengemas nilai-nilai ajaran KH Dewantara ke dalam model pembelajaran berbasis lingkungan sehingga output sebuah sekolah adalah melahirkan anak-anak yang peka dengan lingkungan dimana dia berada. Anak-anak memahami pentingnya hubungan yang sinergi antara kehidupan manusia dengan lingkungan hidup. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Crawford et.al (2015:54)

sebagai berikut “*as children develop as learners and thinkers from birth through high school, it is their teachers (including parents) who help shape their understanding of the world directly around them and, by extension, the world as a whole*”. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa seiring perkembangan anak sebagai pembelajar dan pemikir sejak lahir sampai sekolah menengah, guru mereka (termasuk orang tua) yang membantu membentuk pemahaman mereka tentang dunia secara langsung di sekitar mereka.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah dengan mengembangkan model pembelajaran geografi berbasis lingkungan, maka diharapkan guru memperoleh kemudahan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan antusiasme peserta didik untuk belajar. Ini akan mempercepat usaha guru membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Langkah awal dalam penelitian ini adalah melakukan analisis kebutuhan dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya dari guru-guru geografi SMA di Kota Surakarta. Peneliti bekerjasama dengan forum MGMP Geografi Kota Surakarta sehingga memudahkan dalam diskusi dan pengumpulan data. Dari data tersebut nantinya akan disusun prototipe model pembelajaran geografi berbasis lingkungan untuk menciptakan sekolah menyenangkan. Prototipe direncanakan akan divalidasi oleh ahli materi dan ahli model pembelajaran untuk menentukan kelayakannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang model pembelajaran geografi berbasis lingkungan ini menggunakan model *R&D (Research & Development)*. Pada penelitian awal ini, capaian yang diharapkan adalah analisis kebutuhan dari pengguna model pembelajaran yaitu guru-guru geografi. Penelitian ini menggunakan model penelitian Borg and Gall (1989:10) untuk menghasilkan model yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, yang terdiri atas 10 langkah yaitu studi pendahuluan, perencanaan penelitian, pengembangan produk awal, uji coba satu-satu (*one to one evaluation*), revisi, uji kelompok kecil (*small group evaluation*), revisi, uji lapangan (*field triall evaluation*), revisi, dan implementasi. Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan mengikuti langkah- langkah versi Borg and Gall (1989) yang secara garis besar terdiri atas: 1) studi Pendahuluan yang meliputi studi pustaka dan studi lapangan; 2) pengembangan yang meliputi analisis tujuan, analisis kemampuan, pengembangan desain, dan validasi ahli (uji *expert*); 3) uji coba meliputi ujicoba perorangan yang melibatkan 5 peserta didik, uji kelompok kecil yang melibatkan 15 peserta didik, dan uji lapangan yang melibatkan 25 peserta didik. Dalam prosedur pengembangan produk, penelitian ini selain menggunakan Borg dan Gall, juga mengadaptasi dari model Rob Phillips yang meliputi: 1) *design*, untuk merencanakan produk yang akan dikembangkan; 2) *development*, untuk mengembangkan bahan dan material yang sudah dikumpulkan agar sesuai dengan prinsip dan kaidah; 3) *evaluation*, untuk

melakukan evaluasi materi dan model yang dikembangkan; 4) implementation, yang merupakan tahap akhir dari pengembangan produk untuk diuji kelayakannya agar memenuhi syarat ujicoba lebih lanjut.

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, baik instrumen untuk menilai produk dari aspek pembelajaran, substansi, tampilan, penggunaan maupun manfaat. Semua instrumen dikembangkan berdasarkan pokok penilaian kualitas model sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian teori. Instrumen yang dikembangkan dan digunakan dalam penelitian ini meliputi : kuesioner untuk ahli model, kuesioner untuk ahli materi, kuesioner untuk guru, lembar observasi untuk mengevaluasi proses penerapan model pada guru, dan kisi-kisi wawancara bebas terpimpin. Kuesioner untuk ahli materi pembelajaran terdiri atas indikator urutan materi bahan ajar, cakupan materi, kejelasan materi, urgensi materi, aktualisasi materi, kejelasan sasaran, kejelasan tujuan pembelajaran, struktur materi, ketepatan evaluasi, konsistensi tujuan dan latihan. Kuesioner untuk ahli model pembelajaran terdiri atas indikator struktur program, logika berpikir, interaksi, pemberian contoh, penggunaan bahasa, struktur model, kelengkapan perangkat pembelajaran, kelengkapan instrumen pembelajaran, kelengkapan bahan ajar, penggunaan studi kasus, kreativitas, urutan penyajian, dan kemenarikan. Kuesioner untuk guru terdiri atas indikator mudah dimengerti, sesuai tujuan yang dirumuskan, sesuai tingkat kemampuan, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, ilustrasi, kualitas evaluasi, kualitas penyajian, urutan penyajian, interaktivitas model, umpan balik, pemberian motivasi, pengayaan materi, kejelasan petunjuk, format pelaksanaan, sajian produk, variasi pendekatan lingkungan, keamanan bahan ajar, dan kemudahan penggunaan model. Pedoman wawancara untuk guru terdiri atas tanggapan tentang model pembelajaran yang dikembangkan, kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan model pembelajaran, tanggapan tentang sajian materi yang diberikan, tanggapan tentang tampilan model pembelajaran, dan tanggapan tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran.

Ada dua jenis data dalam penelitian pengembangan ini, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif nantinya akan dikonversi ke data kualitatif untuk memudahkan dalam analisis data. Data kualitatif penelitian ini diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Data kuantitatif diperoleh dari isian angket ahli model dan ahli materi dalam menguji kelayakan produk. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian pada saat uji coba, dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis ini dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel, sehingga diharapkan akan mempermudah memahami data untuk proses analisis selanjutnya. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk yang dikembangkan. Data kuantitatif yang diperoleh melalui angket penilaian akan dianalisis dengan teknik deskriptif menurut Mogy dalam Harvey (1998: 21). Teknik deskriptif penelitian ini digunakan karena instrumen yang digunakan

berbentuk skala Likert, sehingga dalam membuat kesimpulan harus menggunakan *modus*, bukan rata-rata (*mean*). Jenis data dalam skala Likert adalah ordinal sehingga sifatnya adalah urutan yang tidak dapat dipisahkan, tetapi tidak dapat diasumsikan bahwa makna setuju dengan benar-benar setuju adalah sama. Penyajian data menggunakan *dotplot* atau *barchart* karena datanya adalah urutan. Penilaian setiap aspek pada produk yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala Likert, dikatakan layak jika modus dari responden adalah minimal 4 (baik).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian awal yang telah dilakukan dalam rangka pengembangan model pembelajaran geografi berbasis lingkungan untuk menciptakan sekolah menyenangkan merupakan langkah wajib yang tidak boleh terlewatkan. Melalui penelitian awal akan didapatkan analisis kebutuhan pengguna terkait produk model yang akan dikembangkan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan wawancara, isian kuesioner dan diskusi kelompok dengan guru-guru geografi SMA di Kota Palangkaraya. Pengisian kuesioner dilakukan pada saat pertemuan rutin MGMP Geografi SMA Kota Palangkaraya. Wawancara dan diskusi kelompok dilakukan setelah pengolahan data hasil isian kuesioner. Jumlah guru yang terlibat dalam analisis kebutuhan ini sebanyak 35 guru. Secara garis besar, penelitian awal menghasilkan : (1) Persepsi, (2) Keterampilan, (3) Kesesuaian Kurikulum.

Pada aspek persepsi, diketahui bahwa sebanyak 45,71% guru memahami mengenai konsep model pembelajaran geografi secara komprehensif; 68,57% guru memahami bahwa pembelajaran geografi harus dikaitkan dengan lingkungan; 74,29% guru merasakan masih minim informasi/ materi tentang macam-macam model pembelajaran geografi; 60% guru merasakan kesulitan menciptakan suasana menyenangkan ketika mengajar geografi; 42,86% guru merasakan bahwa peserta didik di SMA tidak antusias dengan pembelajaran geografi; 40% guru merasakan tidak mudah menerapkan pembelajaran geografi yang menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar.

Dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara, ternyata masih lebih dari separuh guru belum mengenal bahkan belum menguasai model-model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran geografi. Terlebih lagi model pembelajaran geografi yang berbasis lingkungan. Guru-guru belum mempelajari prosedur atau sintak model pembelajaran geografi secara komprehensif. Sebenarnya tingkat pemahaman guru sudah tinggi ketika mengajar geografi harus dikaitkan dengan lingkungan. Ini merupakan bukti bahwa sebenarnya guru sudah menerapkan pembelajaran kontekstual. Guru sudah mempertimbangkan desain pesan dan sumber belajar yang sesuai dengan pengalaman peserta didik. Penguatan, sosialisasi, dan pelatihan-pelatihan tentang model-model pembelajaran berbasis lingkungan belum pernah didapatkan guru. Pelatihan yang didapatkan

guru adalah pengenalan model pembelajaran secara umum, belum spesifik berbasis lingkungan. Lingkungan menjadi sumber belajar yang menarik ketika guru mampu mendesain dengan baik. Lingkungan akan mendukung pembelajaran geografi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peserta didik tidak akan merasa jenuh mengikuti pembelajaran geografi jika guru mampu mengkolaborasi materi pelajaran dengan sumber belajar lingkungan. Memang tidak mudah proses kolaborasi tersebut, namun inovasi guru perlu dikembangkan sehingga akan menghasilkan proses pembelajaran yang menarik, kreatif dan produktif.

Pada aspek keterampilan, diketahui bahwa sebanyak 68,57% guru belum menguasai model-model pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran geografi; 65,71% guru belum mampu menerapkan model-model pembelajaran geografi sesuai sintak (prosedur) yang benar; 51,43% guru selalu mengaitkan informasi geospasial saat pembelajaran geografi; 51,43% guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran geografi; 45,71% guru aktif membuat suasana menyenangkan saat pembelajaran geografi; 40% guru kadang mengajak peserta didik belajar di luar kelas saat pembelajaran geografi.

Pelatihan guru tentang penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran geografi masih dirasakan sangat kurang. Banyak guru yang belum memahami sintak atau urutan-urutan model pembelajaran tertentu yang sesuai dengan materi pelajaran geografi. Guru sudah menuliskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terkait metode dan model pembelajaran apa yang akan digunakan. Namun pada prakteknya di kelas, guru mengajar tidak mengikuti sintak model yang sudah ditentukan sebelumnya. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol dari diri sendiri, terlena dengan ceramah yang kadang sudah tidak sesuai dengan materi pelajaran tetapi menarik bagi peserta didik, dan penguasaan ketrampilan mengajar yang rendah.

Pada aspek kesesuaian kurikulum, diketahui bahwa sebanyak 57,14% guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada semua materi geografi sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013; 68,57% guru memahami bahwa materi geografi SMA yang harus dikaitkan dengan lingkungan; 57,24% guru memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran geografi guna mendukung ketrampilan pendekatan saintifik; 57,14% guru memahami bahwa tidak semua ketrampilan pendekatan saintifik harus dikaitkan dengan lingkungan dalam pembelajaran geografi; 68,57% guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada semua materi geografi sesuai dengan tuntutan pembelajaran Abad 21; 54,29% guru mengakui bahwa buku-buku teks geografi SMA belum mengaitkan dengan konsep lingkungan; 54,29% guru mengakui bahwa media pembelajaran geospasial sudah banyak dikembangkan untuk mendukung pembelajaran geografi yang menyenangkan; 68,57% guru belum aktif dalam pengembangan model dan media pembelajaran geografi berbasis lingkungan.

Keberadaan lingkungan di sekitar sekolah harus secara optimal dimanfaatkan dalam proses pembelajaran geografi. Lingkungan bisa menjadi

laboratorium geografi dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran geografi sesuai indikator yang ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Permasalahannya adalah guru masih banyak yang belum mampu memaksimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai laboratorium. Tuntutan Kurikulum 2013 yang mewajibkan guru mengajar dengan pendekatan saintifik, relevan dengan optimalisasi model pembelajaran geografi berbasis lingkungan. Keterampilan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis lingkungan. Pembelajaran di luar kelas perlu dilakukan oleh guru geografi supaya peserta didik tidak mengalami kejenuhan belajar. Peserta didik selama ini menganggap bahwa materi geografi adalah materi hafalan, disebabkan oleh guru geografi yang tidak pernah menerapkan pembelajaran geografi di luar kelas. Padahal banyak sekali materi geografi yang bisa diajarkan di luar kelas, dan sangat menyenangkan bagi peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru dalam mengenai konsep pengembangan model pembelajaran geografi berbasis lingkungan sudah baik. Guru memberikan dukungan informasi mengenai tingkat pemahaman penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan berdasarkan pengalaman yang dialami selama mengajar. Keterampilan guru dalam praktek penerapan model pembelajaran geografi berbasis lingkungan sudah cukup baik, tetapi masih ada yang belum menerapkan sesuai prosedur secara sistematis. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang tidak menarik bagi siswa. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mampu menjawab tuntutan penerapan pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013. Namun, sebagian besar guru masih mengalami kebingungan dalam mengkolaborasikan materi pelajaran geografi dengan lingkungan alam di sekitar sekolah. Sebaiknya guru aktif secara mandiri untuk belajar mengembangkan model-model pembelajaran geografi yang berbasis lingkungan. Guru jangan puas hanya menggunakan model-model pembelajaran yang sudah ada. Tidak semua model pembelajaran bisa diterapkan dalam mata pelajaran geografi. Guru harus pandai memodifikasi model pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan karakteristik materi pelajaran. Kreativitas dalam penggunaan variasi model pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. 2010. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka.
- Beattie, A. E. 2015. *Young Child's Perspectives on Outdoor Play: A Case Study from Vancouver, British Columbia*. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, North American Association for Environmental Education ISSN: 2331-0464 Volume 3.

- Borg, Walter R, Gall, Meredith Damien. 1983. Educational Research : An Introduction. New York & London : Longman.
- Crawford, Elizabeth, et.al. 2015. Children as “Solutionaries”: Environmental Education as an Opportunity to Take Action. International Journal of Early Childhood Environmental Education, North American Association for Environmental Education ISSN: 2331-0464 Volume 3.
- Dick W., & Carey. 2018. The systematic Design of Introduction. Glenview Illionois. Scott Forestman and Company.
- King, D. S. 2011. An intensive ICT-integrated environmental learning strategy for enhancing student performance. International Journal of Environmental & Science Education ISSN 1306- 3065 Volume 6.
- Harvey, J. 1998. Evaluation Cookbook. Edinburgh : Heriout – Watt University.
- Kruger, Marlana and Bester, R. 2018. Mobile Learning : A Kaleidoscope. The Electronic Journal of e-Learning Volume 12 Issue 1 2014, (pp52-76), available online at [www.ejel.org](http://www.ejel.org).
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Phillips, R. 1997. The Developer’s Handbook to In teractive Multimedia (A Practical Guide foe Educational Application). London : Kogan Page.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.